

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern ini, profesi perawat di instalasi gawat darurat rumah sakit menjadi semakin penting dan menuntut. Perawat di unit gawat darurat bertanggung jawab atas penanganan kasus-kasus darurat yang memerlukan respons cepat, keputusan yang tepat, dan koordinasi tim yang efektif. Namun, tugas-tugas yang kompleks dan tekanan yang tinggi dalam lingkungan kerja gawat darurat dapat meningkatkan risiko terjadinya *burnout syndrome* pada perawat.

Gawat darurat merujuk pada kondisi klinis yang memerlukan penanganan medis segera guna menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan (Permenkes RI No. 47 Tahun 2018). Pelayanan kegawatdaruratan adalah tindakan medis yang harus dilakukan segera pada pasien dalam kondisi darurat untuk menghindari risiko kematian atau kecacatan (Permenkes RI No. 47 Tahun 2018). Sementara itu, fasilitas pelayanan kesehatan adalah sarana dan/atau tempat yang digunakan untuk melaksanakan berbagai upaya kesehatan, meliputi promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif, yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat (Permenkes RI No. 47 Tahun 2018).

Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan salah satu unit pelayanan di rumah sakit yang bertugas memberikan penanganan awal bagi pasien yang datang langsung ke rumah sakit atau penanganan lanjutan bagi pasien rujukan dari fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Pasien yang ditangani di IGD biasanya mengalami kondisi sakit atau cedera yang berpotensi mengancam nyawa (Permenkes RI No. 47 Tahun 2018). IGD berperan dalam menerima pasien, menstabilkan kondisi, serta mengatur penanganan bagi pasien yang memerlukan tindakan kegawatdaruratan segera, baik pada situasi normal sehari-hari maupun dalam kondisi bencana (Permenkes RI No. 47 Tahun 2018).

Jumlah kasus dan kematian akibat demam berdarah dengue (DBD) di Indonesia meningkat tajam pada periode Januari-April 2024, mencapai tiga kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Tercatat sebanyak 88.593 kasus DBD dengan 621 kematian (BBC Indonesia, 2024). Peningkatan serupa juga terjadi di RS Bhayangkara Pusdokkes POLRI, di mana pada Januari-April 2022 tercatat 85 kasus, sementara pada Februari-April 2024 meningkat signifikan menjadi 237 kasus.

Kondisi ini memberikan dampak langsung terhadap perawat di Instalasi Gawat Darurat (IGD). Perawat di IGD dituntut untuk memiliki tingkat literasi kerja yang tinggi sekaligus mampu memenuhi kepuasan pelanggan. Tuntutan tersebut diperburuk oleh dinamika lingkungan medis yang cepat berubah dan persaingan ketat antar rumah sakit, yang dapat meningkatkan risiko kelelahan dan stres kerja. Selain itu, krisis kesehatan seperti ini dapat memicu perubahan psikologis, termasuk rasa takut, kecemasan, dan ketidaknyamanan (Q. Guo et al., 2020).

Ketika beban kerja yang dirasakan melebihi kapasitas individu, perawat berisiko mengalami stres kerja. Jika stresor berlangsung secara terus-menerus dan tidak dapat diatasi, hal ini dapat menyebabkan kondisi burnout. Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa stres kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap munculnya kelelahan kerja (Hidayatullah & Handari, 2015).

Burnout telah menjadi isu global bagi pekerja di berbagai sektor. Pada tahun 2019, *World Health Organization* (WHO) secara resmi mengakui burnout sebagai fenomena yang berkaitan dengan pekerjaan dan memasukkannya ke dalam *International Classification of Diseases* (ICD-11) (WHO, 2019). Burnout terjadi akibat meningkatnya ketidaksesuaian antara kebutuhan pekerja dengan kondisi di tempat kerja. Menurut definisi WHO, burnout merupakan hasil dari tekanan psikologis kronis di lingkungan kerja yang tidak dikelola dengan baik. Jika kondisi tempat kerja tidak memenuhi kebutuhan pekerjanya, maka risiko terjadinya burnout akan meningkat (Maslach & P. Leiter, dalam Alam, 2022). Burnout merupakan prediktor utama yang berkontribusi pada penurunan kinerja, produktivitas, dan tingkat kepuasan klien. Selain itu, burnout juga berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik individu (Bakker,

2020). Burnout ditandai oleh kelelahan fisik, mental, dan emosional, disertai dengan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri. Salah satu faktor penyebab utama burnout adalah beban kerja, baik fisik maupun mental. Dalam perspektif ergonomi, beban kerja fisik termasuk dalam dimensi ergonomi fisik, sedangkan beban kerja mental masuk ke dalam dimensi ergonomi kognitif (Rizqiansyah et al., 2017).

Burnout syndrome, yang didefinisikan sebagai kondisi emosional, fisik, dan mental yang ditandai dengan kelelahan mendalam, depersonalisasi terhadap pekerjaan, serta penurunan kinerja, merupakan masalah kesehatan yang serius di kalangan perawat. Sindrom ini tidak hanya berdampak pada individu yang mengalaminya, tetapi juga memengaruhi kualitas pelayanan kepada pasien dan produktivitas keseluruhan di unit gawat darurat. Data di Eropa menunjukkan bahwa tenaga kesehatan, khususnya perawat, merupakan kelompok yang paling rentan terhadap burnout, dengan prevalensi mencapai 43%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan kelompok profesi lain, seperti guru (32%), tenaga administrasi dan manajemen (9%), pekerja di bidang hukum dan kepolisian (4%), serta pekerja lainnya (2%) (Indryan & Suhana, 2022).

Sebuah laporan penelitian systematic review yang mencakup 182 studi dengan total 109.628 responden dari 45 negara pada periode 1991-2018 melaporkan prevalensi burnout sebesar 67,0% (Aisyi, 2019). Penelitian dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia juga mengungkapkan bahwa tenaga kesehatan tetap berada pada risiko tinggi mengalami burnout. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 83% dokter umum, 84% perawat, 83% bidan, dan 84% apoteker mengalami risiko burnout yang signifikan (CNN, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Findahsari (2021) di RSUD Dr. Sam Ratulangi Tondano menunjukkan bahwa stres kerja pada perawat sebagian besar tergolong dalam kategori stres kerja ringan, dengan 30 responden (75,0%) dalam kategori tersebut, sementara 10 responden (25,0%) mengalami stres kerja sedang. Dalam hal burnout syndrome, mayoritas perawat (37 responden atau 92,5%) berada dalam kategori burnout ringan, sedangkan 3 responden (7,5%) masuk dalam kategori burnout sedang.

Untuk mengatasi tantangan ini, konsep *resilience* (ketahanan kerja) dan stres kerja menjadi faktor yang berperan dalam mempengaruhi tingkat burnout syndrome pada perawat. *Resilience* merujuk pada kemampuan individu untuk bertahan dan pulih dari tekanan atau stresor yang ada di lingkungan kerja, sedangkan stres kerja mencakup penghargaan, pengakuan, serta dukungan yang diterima individu atas kontribusi dan pencapaian dalam pekerjaan mereka.

Meskipun pentingnya *resilience* dan stres kerja telah diakui dalam literatur, hubungan spesifik antara kedua konsep tersebut dengan tingkat burnout syndrome pada perawat di instalasi gawat darurat masih perlu penyelidikan lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan pengetahuan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan mental serta kinerja perawat di unit gawat darurat rumah sakit.

Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokkes POLRI merupakan bagian integral dari layanan medis yang disediakan oleh Kepolisian Republik Indonesia (POLRI). Rumah sakit ini terletak di Jl. RS POLRI No. 5, Kramat Jati, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia. Sebagai rumah sakit tipe A, RS Bhayangkara menjadi pusat rujukan utama dan memiliki peran krusial dalam memberikan penanganan medis darurat kepada personel kepolisian, keluarga mereka, serta masyarakat umum yang membutuhkan perawatan mendesak.

Sebagai bagian dari sistem kesehatan kepolisian, instalasi gawat darurat ini dilengkapi dengan fasilitas dan tenaga medis yang berkualitas untuk merespons berbagai jenis keadaan darurat. Unit gawat darurat tersebut dilengkapi dengan peralatan medis canggih dan tim medis yang terlatih untuk memberikan penanganan yang tepat dan cepat dalam situasi-situasi yang mendesak.

Rumah sakit Bhayangkara Tk 1 Pusdokkes POLRI berakreditasi lulusan Paripurna dengan jumlah tempat tidur di IGD 53 *bed*. Jumlah kunjungan menurut data kunjungan rumah sakit setiap hari rata-rata 170 Pasien dengan berbagai macam kasus. Perubahan jadwal

kerja perawat di rumah sakit ini menyebabkan kekurangan tenaga perawat pada jam-jam tertentu. Akibatnya, pelayanan menjadi terhambat karena jumlah tenaga keperawatan yang terbatas, yang berdampak pada kondisi fisik dan mental perawat. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pasien yang harus ditangani serta jumlah pasien yang dirujuk ke rumah sakit tersebut, yang menyebabkan beberapa perawat merasa kelelahan.

Penulis memiliki pengalaman langsung dengan burnout, sebagai individu yang pernah mengalaminya, bekerja dengan orang-orang yang terkena dampaknya, dan mengamati kasus burnout di lingkungan profesi perawat Instalasi Gawat Darurat. Menurut survei pendahuluan dengan menggunakan instrumen yang di buat oleh penulis lalu di lakukan penulis pada bulan mei 2024 terhadap 10 perawat Intsalasi gawat darurat di dapatkan data sekitar 40% atau 4 orang dari total 10 perawat IGD mengalami kesulitan tidur akibat stress kerja, 30% atau 3 orang dari 10 perawat mengalami kelelahan yang sulit diatasi, dan sekitar 20% atau 2 orang dari 10 perawat mengalami tekanan saat kerja.

Melalui identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Resiliensi dan Stress kerja terhadap *Burnout Syndrome* Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara Tk. I PUSDOKKES Polri”.

1.2 Rumusan Masalah

Burnout merupakan gejala kelelahan emosional yang dialami individu karena tingginya tuntutan pekerjaan. Tingginya jumlah kunjungan pasien serta keterbatasan fasilitas ruang rawat menyebabkan sejumlah pasien menumpuk di ruang IGD sehingga tuntutan pekerjaan perawat menjadi meningkat, selain menangani kasus gawat darurat para perawat IGD juga harus membagi fokus pekerjaan untuk merawat pasien rawat inap yang belum mendapatkan ruang rawat. Pada saat kondisi itu juga perawat IGD akan menghadapi beberapa hal seperti complain pasien dan keluarga karena faktor kenyamanan yang berkurang dan terlalu lama menunggu .

Pada situasi tersebut tidak jarang perawat merasa kelelahan tetapi ada juga perawat yang tetap terjaga performa kinerjanya, akan tetapi bila kejadian seperti itu tidak di tanggulangi

dapat menyebabkan terjadinya *burnout syndrome* pada perawat yang nantinya akan berdampak terhadap kualitas pelayanan pada perawat di IGD RS Bhayangkara Tk.1 PUSDOKKES POLRI. Maka dari itu peneliti merumuskan bahwa tujuan dari penelitian bagaimanakah Hubungan antara Resiliensi dan Stres kerja terhadap *Burnout Syndrome* Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI ?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara Resiliensi dan Stres kerja terhadap *Burnout Syndrome* Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI .

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran karakteristik, usia, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan terakhir dari Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI.
- b. Untuk Mengidentifikasi Gambaran resiliensi kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI.
- c. Untuk Mengidentifikasi Gambaran stres kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI.
- d. Untuk mengidentifikasi gambaran *Burnout Syndrome* Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI.
- e. Untuk analisis Hubungan Resiliensi dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI.
- f. Untuk analisis Hubungan Stress kerja dengan *Burnout Syndrome* pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara TK. I PUSDOKKES POLRI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu memperdalam pemahaman tentang teori-teori yang mendasari praktek keperawatan. Agar dapat memicu inovasi dalam praktek keperawatan, membantu meningkatkan kualitas ilmu keperawatan serta mengantisipasi perubahan dalam praktik keperawatan dan bersiap diri untuk menghadapinya dengan strategi yang tepat.

1.4.2 . Manfaat Praktis

a. Manfaat Untuk Institusi Rumah Sakit

Penelitian ini di harapkan dapat membantu meningkatkan standar pelayanan asuhan keperawatan dan **pengembangan Keterampilan Perawat** dengan menyediakan bukti ilmiah tentang praktik terbaik dalam perawatan pasien.

b. Manfaat Untuk Institusi Pendidikan

Penelitian ini di harapkan membawa inovasi dan pembaruan terbaru dalam praktik keperawatan ke lingkungan pendidikan. Hal ini memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pemahaman yang mutakhir tentang praktik terbaik dan perkembangan terbaru dalam bidang keperawatan.

c. Manfaat untuk perawat

Penelitian ini menambah ilmu pengetahuan bagi perawat untuk menentukan intervensi dengan permasalahan yang serupa , sehingga memudahkan dalam pemecahan masalah .

d. Manfaat untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini menambah pengetahuan baru dalam ilmu keperawatan yang di harapkan hasil-hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan lagi oleh peneliti selanjutnya .